

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi, karena pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010: 10).

Menurut Soekartawi (2005:1) pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini dibuktikan bahwa agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu: (1) Agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku utama dari produk pertanian yang menekankan pada *food processing management* dalam suatu produk olahan, (2) agroindustri juga dapat diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2005:9).

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 yang dimaksud dengan perindustrian adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan industri yang merupakan suatu proses ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Kelompok industri sebagai bagian utama dari perindustrian yang terbagi dalam tiga kelompok yakni industri kecil, industri menengah dan industri besar.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2014), Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang membudidayakan kacang tanah, hal ini dapat dilihat dari jumlah luas lahan yang mencapai 8311,00/hektar, produksi 9778,00/ton dan produktivitas 11,77/kuintal/hektar (Lampiran 1). Kacang tanah secara ekonomi merupakan tanaman kacang-kacangan yang menduduki urutan kedua setelah kedelai, sehingga berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar dalam negeri yang cukup besar. Biji kacang tanah dapat digunakan langsung untuk pangan dalam bentuk sayur, digoreng atau direbus dan sebagai bahan baku industri seperti keju, sabun dan minyak.

Pengolahan hasil kacang tanah akan memberikan nilai tambah secara ekonomi. Menurut Widodo *cit* Sari (2003:4) pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan dan menyajikan bahan menjadi lebih siap dikonsumsi, meningkatkan kualitas sehingga memberikan kepuasan konsumen lebih besar, serta menyajikan dalam bentuk yang lebih baik. Banyak hasil pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Sari, 2010: 4).

Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak industri kecil, salah satunya bergerak di bidang pangan. Dari sekian banyak industri yang mengolah hasil pertanian di bidang pangan, industri kacang siput adalah salah satu diantara industri yang mengolah kacang tanah menjadi kacang siput.

Kacang siput ini merupakan salah satu makanan ringan yang dapat dijadikan sebagai salah satu makanan cemilan dan dapat menjadi oleh-oleh bagi masyarakat yang melewati Kota Kisaran. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan usaha kacang siput “Mayasari” adalah salah satu usaha yang berada di bawah pengawasan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan, dimana setiap ada acara-acara yang akan diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan usaha Kacang Siput “Mayasari” selalu diikutsertakan di dalam kegiatannya.

Tingginya persaingan antar usaha kecil menyebabkan susahnyanya usaha merebut peluang pasar. Upaya yang dilakukan oleh usaha Kacang Siput “Mayasari” untuk memasuki pasar adalah dengan mengikuti bazar yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan, untuk memperluas pasar dan mitra usaha. Melihat keunggulan yang dimiliki oleh produk kacang siput “Mayasari” maka produk ini akan berkembang lebih baik lagi kedepannya. Terlebih apabila dikelola dengan manajemen keuangan yang baik.

Menurut Subanar (1994:6) usaha kecil mampu tetap bertahan dan dapat mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi dan proteksi, industri kecil di Indonesia mampu menambah nilai devisa bagi negara. Suatu usaha pengolahan industri kecil dipengaruhi oleh karakter pemilik usaha yang merangkap sebagai manajer yang bekerja sendiri dan memiliki gaya manajemen sendiri. Salah satu kelemahan dari pengelolaan suatu usaha kecil adalah (1) pengelolaan usahanya tidak melakukan studi kelayakan, penelitian pasar, analisis perputaran uang tunai/kas, (2) tidak memiliki perencanaan jangka panjang, (3) kekurangan informasi bisnis dan lemah dalam

promosi, (4) tidak konsisten dengan ketentuan order/pesanan yang mengakibatkan klaim atau produk yang ditolak, (5) kesulitan modal kerja atau tidak mengetahui secara tepat berapa kebutuhan modal kerja, sebagai akibat tidak adanya perencanaan kas, (6) sumber modal terbatas pada kemampuan pemilik, (7) perencanaan dan program pengendalian tidak ada atau belum pernah merumuskannya. Sehingga mengakibatkan pemilik usaha tidak mengetahui keuntungan/kerugian serta tidak mengetahui perkembangan dari usahanya.

B. Rumusan Masalah

Usaha kacang siput pada industri kecil “Mayasari” ini tergolong industri kecil, karena memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang (Lampiran 2). Usaha ini didirikan oleh Ibu Herlina dan suaminya pada tahun 1999. Pada awal berdirinya industri kecil ini hanya memproduksi dodol dan dipasarkan melalui toko-toko di Kota Kisaran. Namun pada tahun 2000 pemilik usaha mengembangkan usahanya dengan menambah produk usahanya yaitu dengan membuat inovasi baru dalam hal pengolahan kacang tanah menjadi kacang siput.

Penelitian pada industri kecil “Mayasari” ini difokuskan pada usaha pembuatan kacang siput yang menggunakan bahan baku kacang tanah karena kacang siput merupakan produk yang menjadi ciri khas dari usaha “Mayasari”. Kacang Siput “Mayasari” merupakan agroindustri yang mengolah kacang tanah menjadi makanan ringan dengan campuran tepung terigu, gula pasir, margarine, garam dan minyak goreng. Para konsumen mengenal jenis makanan ringan ini dengan istilah kacang siput. Pemilik usaha mengolah kacang tanah menjadi kacang siput karena bersumber dari kacang-kacangan yang telah banyak tumbuh dan dibudidayakan di Indonesia, produk ini cepat mendapatkan perhatian masyarakat karena harga yang cukup terjangkau dan memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan.

Untuk memulai usaha pembuatan kacang siput ini, pemilik usaha mendapatkan bantuan modal awal untuk mendirikan usahanya sebesar Rp 20.000.000 dan melakukan kerjasama dengan Disperindag Kabupaten Asahan yaitu dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan. Bantuan modal awal tersebut dikembalikan oleh pemilik usaha dalam jangka waktu 5 tahun masa pelunasannya yaitu sampai tahun 2005, dengan masa *grace periode* selama 3 bulan pertama tanpa bunga.

Kerjasama yang dilakukan oleh pemilik usaha dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan merupakan salah satu bentuk promosi yang dilakukan oleh

pemilik usaha dengan mengikuti berbagai acara yang diadakan oleh Disperindag. Selain itu usaha Kacang Siput “Mayasari” ini juga menjadi perwakilan dari Kabupaten Asahan yang ikut memeriahkan pergelaran Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU) mewakili Kabupaten Asahan karena Kacang Siput ini sudah menjadi oleh-oleh Kota Kisaran.

Untuk izin usaha Kacang Siput ini sudah memiliki surat izin usaha DEPKES P. IRT NO: 206120801018. Usaha Kacang Siput ini beroperasi selama 5 hari dalam 1 minggu dimana untuk setiap kali produksi maka akan menghasilkan 48 kg/ hari kacang siput. Sedangkan untuk musim liburan anak sekolah dan hari-hari besar lainnya maka pemilik usaha bisa meningkatkan produksinya sampai ± 100 kg/harinya. Dalam penetapan harga jual, industri kacang siput ini menetapkan harga jual Rp 4.000/bks untuk ukuran kecil seberat 150 gram sedangkan untuk ukuran yang besar dengan berat 500 gram dijual seharga Rp 12.000/bks.

Dalam menjalankan usaha Kacang Siput ini pemilik usaha mengalami masalah terhadap kenaikan harga bahan baku kacang tanah. Dimana bahan baku yang dibutuhkan untuk produksinya di peroleh dari pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten Asahan. Kenaikan harga terhadap bahan baku kacang tanah tidak bisa menaikkan harga jual dari kacang siput tersebut. Selain itu, produksi kacang siput mengutamakan pesanan dan kegiatan-kegiatan pameran, sehingga mengakibatkan fluktuasi penerimaan dan keuntungan yang berpengaruh dalam pengembangan usaha kacang siput ini ke depannya. Dalam pemasaran produk kacang siput pemilik usaha memasarkannya ke toko penjual oleh-oleh di sepanjang jalan Kota Kisaran dan Kota Rantau Parapat (Lampiran 3). Toko-toko yang dijadikan tempat pemasaran Kacang Siput ini merupakan toko yang spesial menjual oleh-oleh khas Kabupaten Asahan.

Selain itu, informasi yang diperoleh pada saat survei pendahuluan, usaha ini sejak awal berdiri pemilik usaha tidak melakukan pencatatan keuangan dengan baik. Pemilik usaha juga tidak melakukan pencatatan keuangan secara rinci bagaimana pengeluaran dan pemasukan yang diterimanya dari hasil penjualan produknya ke pedagang pengecer. Menurut Subanar (1994:69) pencatatan keuangan dan sistem akuntansi yang diterapkan pada usaha kecil memerlukan tiga jenis buku, yaitu: buku harian, buku jurnal dan buku besar. Dengan demikian, pemilik usaha sulit untuk mengidentifikasi biaya-biaya serta keuntungan dan kerugian yang dialaminya selama ini. Sehingga perlu dilakukan kajian apakah usaha kacang siput tersebut sudah memberikan keuntungan terhadap pemilik serta berapa minimal produksi yang perlu dihasilkan supaya tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Usaha Kacang Siput Pada Usaha “Mayasari” Di Kota Kisaran Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.”*

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil usaha Kacang Siput “Mayasari” dari aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran serta karakter wirausaha pemilik usaha.
2. Menganalisis besarnya keuntungan dan titik impas dari usaha Kacang Siput “Mayasari”.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemilik usaha Kacang Siput “Mayasari” serta bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan demi meningkatkan pendapatan serta dapat mengembangkan usahanya di masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian kepada usaha-usaha kecil dan memberikan pembinaan kepada usaha-usaha kecil. Agar usaha kecil yang ada di Kabupaten Asahan dapat bersaing di pasar yang lebih besar lagi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Kacang Siput “Mayasari” ini.

